

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki nilai keutamaan tinggi dalam ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai kalam Allah berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia, yang pemahamannya dapat dilakukan melalui kegiatan membaca, menghafal, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Liani, 2025). Dalam konteks pendidikan formal, khususnya di sekolah dasar Islam, kegiatan menghafal Al-Qur'an terutama Juz Amma menjadi salah satu indikator capaian pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter religius serta meningkatkan kemampuan spiritual. Oleh karena itu, sebagian besar orang tua muslim memiliki harapan yang tinggi agar anak-anak mereka mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik. Namun, proses menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu aktivitas yang mudah, melainkan memerlukan usaha yang berkelanjutan, niat yang kuat, tingkat konsentrasi yang tinggi, serta sikap istiqamah dan kesabaran dalam menjalani prosesnya. Selain faktor internal dari peserta didik, keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, kondisi sosial, serta dukungan dari orang tua. Dalam perspektif penelitian kuantitatif, keterlibatan orang tua dapat dipandang sebagai variabel independen yang memiliki potensi pengaruh terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an sebagai variabel dependen. Keterlibatan tersebut mencakup pemberian motivasi, pendampingan belajar, pengawasan, serta penyediaan lingkungan yang kondusif bagi anak dalam menghafal. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga sebagai fasilitator yang secara aktif membantu proses belajar anak di rumah. Selain itu, keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya diukur dari banyaknya hafalan yang diperoleh, tetapi juga dari kualitas hafalan tersebut. Hal ini meliputi

kemampuan menjaga hafalan (*muroja'ah*), memahami kaidah tajwid, menguasai *makharijul huruf* dan sifat-sifatnya, serta melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara fasih dan tartil. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi prasyarat penting sebelum peserta didik memasuki tahap menghafal (Furqan & Uce, 2025).

Sebagaimana dalam sebuah hadis Nabi SAW berkata:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Hadis tersebut merefleksikan urgensi penanaman pendidikan Al-Qur'an pada masa kanak-kanak dan menggarisbawahi bahwa keluarga merupakan elemen utama dalam pembinaan ruhani anak. Sinergi antara pendidikan informal di keluarga ini kemudian diperkuat oleh peran institusi pendidikan formal yang mengambil langkah strategis dalam menstrukturkan kurikulum keagamaan sejak dini. Sejak masa kanak-kanak, pendidikan agama Islam sangat penting untuk membangun moral dan karakter anak. Salah satu topik utama yang dibahas adalah menghafal Al-Qur'an, terutama Juz Amma, karena surat-suratnya yang singkat membuatnya mudah dipahami oleh anak-anak di usia SD. Kemampuan anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an menjadi tolak ukur penting yang menunjukkan seberapa efektif pengajaran agama dan penyerapan nilai-nilai spiritual. Ini disebabkan oleh fakta bahwa proses menghafal Juz Amma bukan hanya bagian dari materi pendidikan PAI. Namun, pengajaran di sekolah ini akan menjadi paling efektif jika terjadi kesinambungan dengan lingkungan rumah.

Keselarasan ini menjadi syarat mutlak karena pada dasarnya proses menghafal adalah kegiatan berkelanjutan yang melampaui jam sekolah. Orang tua sangat penting bagi anak-anak untuk membantu mereka menghafal Al-Qur'an. Peran orang tua sangat penting untuk mencapai hasil

terbaik. Orang tua dapat memantau perkembangan hafalan Al-Qur'an anak di rumah karena peran serta orang tua bertujuan agar anak-anak menjadi penghafal Al-Qur'an yang baik. Ini berarti bahwa orang tua tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas hafalan Al-Qur'an siswa hanya kepada guru, tetapi juga dapat melanjutkan apa yang telah mereka pelajari di sekolah untuk diulangi di rumah. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka menghafal Al-Qur'an dengan lebih baik baik di rumah maupun di sekolah dengan menjadi motivator, fasilitator, mediator, rekan, dan pendidik. Karena mereka saling terkait baik di rumah maupun di sekolah, semuanya tidak dapat berdiri sendiri. Peran dan keterlibatan orang tua sangat penting untuk keberhasilan pendidikan anak (Agustin & Surur, 2025).

Namun demikian, dalam kehidupan nyata, upaya untuk mencapai keterlibatan orang tua yang ideal seringkali menghadapi berbagai batasan. Ada banyak alasan mengapa orang tua tidak membantu anak mereka menghafal Al-Qur'an. Di antaranya, orang tua yang sibuk bekerja, kurangnya pengetahuan tentang Al-Qur'an, dan faktor lainnya. Mayoritas orang tua hanya bergantung pada guru di sekolah, meskipun peran orang tua sangat penting dalam menanamkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Setiap masalah atau tantangan akan lebih mudah diselesaikan jika kedua orang tua bekerja sama dengan baik. Sehingga akan tercapainya tujuan yang diharapkan yaitu meningkatnya kualitas hafalan Al-Qur'an siswa. Dalam penelitian terdahulu oleh Elyza Riana, Ahmad Jihad Al-Fannani, Eliya Nabilatul Fauziyyah, Afrida Aunil Ilah, & Fatkhul Hidayat (2026) dilakukan pada lembaga pendidikan nonformal, seperti TPQ dan pesantren, sehingga jarang penulis tertarik untuk meneliti keterlibatan orang tua terhadap hafalan Juz Amma pada peserta didik sekolah dasar formal kelas II. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilaksanakan guna mengisi kesenjangan kajian tersebut dan memberikan kontribusi empiris yang relevan terhadap konteks pendidikan formal berbasis Islam.

Untuk melihat kondisi tersebut secara lebih konkret, peneliti melakukan observasi dan wawancara awal di SD Islam Karakter IPIMAC Cicalengka, Kabupaten Bandung. Hasil pengamatan menunjukkan, program tahfidz Juz Amma di kelas II telah dilaksanakan secara terstruktur sebagai bagian dari pembelajaran keagamaan di sekolah. Pelaksanaan hafalan dilakukan melalui sistem setoran hafalan secara individual, sehingga setiap peserta didik menyetorkan hafalannya kepada guru secara bergantian. Sebelum proses menghafal dimulai, guru terlebih dahulu menuliskan surah atau ayat yang menjadi target hafalan pada buku masing-masing peserta didik. Target hafalan tersebut kemudian dihafalkan di rumah bersama orang tua sebelum disetorkan kepada guru di sekolah. Sebagai bentuk pengawasan dan kerja sama antara sekolah dengan keluarga, guru juga menggunakan kartu setoran hafalan sebagai bukti bahwa peserta didik telah melaksanakan hafalan di rumah. Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan metode Iqra', yaitu peserta didik dibimbing untuk membaca ayat Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid sebelum memasuki tahap menghafal. Melalui pembelajaran tersebut, sekolah tidak hanya menargetkan bertambahnya jumlah hafalan peserta didik, tetapi juga berupaya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an sehingga hafalan yang diperoleh sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf yang benar. Berdasarkan hasil observasi, kemampuan hafalan peserta didik menunjukkan variasi yang cukup beragam. Oleh karena itu, guru menetapkan target hafalan secara bertahap sesuai dengan kemampuan sehingga setiap peserta didik memperoleh target hafalan yang realistis sesuai perkembangan kemampuan menghafalnya.

Berdasarkan hasil wawancara awal dan observasi lapangan yang dilakukan peneliti dengan guru kelas II SD Islam Karakter IPIMAC Karakter Cicalengka, diketahui bahwa kondisi kemampuan hafalan Juz Amma peserta didik saat ini menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Informasi yang diperoleh dari guru menunjukkan bahwa pembiasaan menghafal terlebih dahulu di rumah membuat peserta didik lebih bersemangat ketika menyetorkan hafalan di sekolah. Bahkan, beberapa

peserta didik yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menghafal mulai menunjukkan peningkatan kemampuan setelah memperoleh motivasi dan pendampingan dari orang tua. Bentuk keterlibatan orang tua diwujudkan melalui pendampingan anak dalam menghafal ayat yang telah dituliskan guru pada buku hafalan. Setelah peserta didik menyetorkan hafalan di sekolah, guru kembali memberikan tambahan ayat untuk dihafalkan di rumah bersama orang tua sehingga proses pembelajaran berlangsung secara berkesinambungan antara sekolah dan keluarga. Meskipun demikian, tingkat keterlibatan orang tua masih menunjukkan variasi. Guru mengungkapkan bahwa komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan hafalan peserta didik umumnya dilakukan pada saat konsultasi tengah semester dan akhir semester, sehingga dalam satu tahun terdapat sekitar empat kali pertemuan. Pada kesempatan tersebut guru menyampaikan perkembangan hafalan peserta didik, hambatan yang dihadapi, serta mendiskusikan solusi yang dapat diterapkan bersama orang tua di rumah. Selain itu, untuk membantu peserta didik mencapai target hafalan, guru menerapkan strategi pemberian target hafalan secara bertahap, misalnya satu ayat setiap hari sehingga dalam satu minggu peserta didik mampu menyelesaikan satu target hafalan. Strategi tersebut dinilai mampu membangun kebiasaan menghafal secara konsisten sekaligus memperkuat kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung keberhasilan program tahfidz.

Selain faktor eksternal berupa keterlibatan orang tua, dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru, faktor perkembangan kognitif peserta didik juga menjadi aspek penting yang memengaruhi keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Dari aspek psikologis, siswa kelas II sekolah dasar memerlukan teknik pengulangan hafalan yang konkret, bersifat visual, dan auditori mengingat mereka berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional menuju operasional konkret. Sejalan dengan teori memori, strategi seperti chunking, pengulangan bertahap, dan penguatan emosional diyakini mampu meningkatkan retensi serta kemampuan menghafal peserta

didik (Sugari et al., 2025). Sebaliknya, peran pendidik sangat esensial dalam mendukung keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an secara tepat. Guru tidak hanya berkewajiban menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga bertanggung jawab membimbing peserta didik agar memahami kaidah ilmu tajwid serta pengucapan *makharijul* huruf secara benar. Proses pembelajaran hafalan selalu diawali dengan kegiatan *muroja'ah* terhadap hafalan sebelumnya sebelum siswa menerima hafalan baru. Guru juga melakukan evaluasi secara berkala, terutama pada saat pembagian rapor, melalui komunikasi langsung dengan orang tua. Evaluasi tersebut mencakup capaian hafalan yang telah diperoleh siswa serta penyusunan rencana tindak lanjut yang dapat diimplementasikan oleh orang tua di rumah, kerja sama yang efektif antara guru dan orang tua adalah kunci keberhasilan program hafalan tahfiz pada tingkat SD. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, terlihat bahwa keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi hafalan Juz Amma tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, tetapi juga sangat bergantung pada keterlibatan orang tua dalam mendampingi hafalan di rumah. Meskipun sekolah telah menerapkan sistem pembelajaran yang terstruktur melalui penentuan target hafalan, kartu setoran, serta evaluasi berkala, tingkat keterlibatan orang tua masih menunjukkan perbedaan pada setiap peserta didik. Perbedaan tersebut diduga berpengaruh terhadap perkembangan prestasi hafalan siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keterlibatan orang tua terhadap prestasi hafalan Juz Amma siswa kelas II SD Islam Karakter IPIMAC Cicalengka.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan prestasi hafalan Juz Amma tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses hafalan di rumah. Namun demikian, tingkat keterlibatan orang tua pada setiap peserta didik masih menunjukkan perbedaan sehingga diduga memberikan pengaruh terhadap

prestasi hafalan Juz Amma. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Prestasi Hafalan Juz Amma Siswa Kelas II SD Islam Karakter IPIMAC Cicalengka." Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat di identifikasikan, sebagai berikut:

1. Sebagian orang tua belum berperan secara optimal dalam mendampingi anak menghafal Al-Qur'an karena berbagai faktor, seperti kesibukan bekerja dan keterbatasan pengetahuan mengenai pembelajaran Al-Qur'an.
2. Waktu pembelajaran tahfidz di sekolah masih terbatas sehingga peserta didik memerlukan pendampingan belajar secara berkelanjutan di rumah.
3. Masih terdapat orang tua yang menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an kepada guru di sekolah.
4. Kesadaran sebagian orang tua mengenai pentingnya membimbing anak membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, makharijul huruf, dan sifat huruf masih perlu ditingkatkan.
5. Sebagian peserta didik belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang lancar sehingga memerlukan bimbingan yang lebih intensif dalam proses menghafal.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan dan pedoman penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses hafalan Juz Amma pada siswa kelas II SD Islam Karakter IPIMAC Cicalengka?
2. Bagaimana tingkat prestasi hafalan Juz Amma siswa kelas II SD Islam Karakter IPIMAC Cicalengka?

3. Apakah terdapat pengaruh keterlibatan orang tua terhadap prestasi hafalan Juz Amma siswa kelas II SD Islam Karakter IPIMAC Cicalengka?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang menjadi pokok bahasan dan pedoman penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses hafalan Juz Amma pada siswa kelas II SD Islam Karakter IPIMAC Cicalengka.
2. Untuk mengetahui tingkat prestasi hafalan Juz Amma siswa kelas II SD Islam Karakter IPIMAC Cicalengka.
3. Untuk mengetahui pengaruh keterlibatan orang tua terhadap prestasi hafalan Juz Amma siswa kelas II SD Islam Karakter IPIMAC Cicalengka.

D. Manfaat Penelitian

Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh keterlibatan orang tua terhadap pencapaian hafalan Al-Qur'an pada peserta didik tingkat sekolah dasar.

2. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian tindakan kelas yang diterapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi Sekolah

Memberikan rekomendasi strategis bagi pihak sekolah dalam perencanaan dan pelaksanaan program hafalan (*tahfiz*)

yang lebih efektif melalui optimalisasi kerja sama antara guru dan orang tua.

b. Bagi Guru

Menjadi acuan dalam pengembangan pendekatan pembelajaran hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan individual siswa, serta sebagai dasar penguatan kolaborasi dengan orang tua dalam proses evaluasi dan tindak lanjut hafalan.

c. Bagi Orang Tua

Menjadi panduan untuk meningkatkan keterlibatan dalam pendampingan hafalan anak di lingkungan rumah secara lebih sistematis, berkesinambungan, dan selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti dalam memperluas wawasan, memperkaya pengalaman, serta memperdalam pemahaman terkait urgensi keterlibatan orang tua dalam mendukung capaian hafalan Al-Qur'an pada peserta didik tingkat sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga berperan sebagai sarana pengembangan kompetensi peneliti dalam penyusunan karya ilmiah, serta menjadi referensi dan pengalaman berharga untuk pelaksanaan penelitian serupa di masa mendatang.

E. Kerangka Berfikir

Dalam penyusunan sebuah penelitian pendidikan, kerangka berpikir memiliki posisi strategis yang menjembatani antara teori dan praktik, antara konsep dan realitas, serta antara permasalahan penelitian dengan tujuan yang ingin dicapai. Kerangka berpikir bukan sekadar penjelasan teoretis, melainkan suatu konstruksi logis yang menggambarkan bagaimana peneliti melihat hubungan antar variabel dalam sebuah sistem pemikiran yang utuh, sistematis, dan konsisten. Oleh karena itu, kerangka berpikir menjadi inti

yang menyatukan keseluruhan rancangan penelitian dalam satu alur pemikiran yang koheren. Penyusunan kerangka berpikir tidak bisa dilepaskan dari landasan teori dan penelitian relevan yang telah dikaji sebelumnya. Dari sanalah peneliti memperoleh panduan dalam memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Namun, kerangka berpikir tidak cukup hanya menyusun ulang teori atau menyalin pendapat para ahli, melainkan harus menyintesis, menghubungkan, dan mengembangkan pemikiran yang menunjukkan bagaimana hubungan antar variabel dibangun dan dijelaskan secara logis. Inilah yang membedakan kerangka berpikir dari bagian landasan teori, jika landasan teori lebih bersifat deskriptif, maka kerangka berpikir bersifat analitis dan argumentative (Hanifah et al., 2025).

Dalam Proses menghafal Al-Qur'an, khususnya Juz Amma, merupakan komponen fundamental dalam pendidikan agama Islam pada jenjang sekolah dasar. Aktivitas tahfiz tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dalam mengingat ayat-ayat suci, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam pembentukan kepribadian Islami, penanaman nilai-nilai spiritual, serta internalisasi tauhid secara bertahap sejak usia dini. Dengan demikian, pembelajaran hafalan Juz Amma tidak semata-mata dikategorikan sebagai kegiatan akademik, melainkan juga sebagai instrumen penting dalam pembinaan akhlak dan penguatan spiritual yang berkelanjutan.

Keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal. Dari sisi internal sekolah, guru berperan sebagai pendidik sekaligus pembimbing utama yang mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran, antara lain metode *talaqqi*, kegiatan *muroja'ah* yang dilakukan secara sistematis, evaluasi berkala, serta pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan hafalan masing-masing peserta didik. Penyesuaian target hafalan turut dilakukan oleh guru guna menghindari tekanan berlebih bagi siswa dengan kemampuan hafalan yang

relatif lambat, tanpa menghambat perkembangan siswa yang memiliki kemampuan hafalan lebih cepat (Maghfirah et al., 2025).

Di sisi lain, keberhasilan dalam proses hafalan tidak hanya ditentukan oleh efektivitas pelaksanaan pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh kondisi lingkungan rumah. Keterlibatan orang tua (*parental involvement*) menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh, mencakup pendampingan selama proses hafalan, pemberian motivasi spiritual dan emosional, pembiasaan *muroja'ah* di rumah, serta komunikasi yang konstruktif dengan guru terkait perkembangan hafalan anak. Berdasarkan kajian teoretis dan empiris, keterlibatan orang tua secara konsisten diketahui berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar, termasuk capaian hafalan Al-Qur'an.

Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua belum sepenuhnya optimal, baik dari segi intensitas maupun kualitas. Beberapa kendala yang muncul antara lain keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan, kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih terbatas, serta minimnya pemahaman mengenai teknik hafalan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kondisi ini berimplikasi pada perbedaan capaian hafalan siswa, di mana sebagian anak menunjukkan kemajuan yang lebih cepat dan lancar, sementara sebagian lainnya memerlukan pendampingan lebih intensif. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disusun asumsi dasar bahwa: Semakin tinggi tingkat keterlibatan orang tua dalam pendampingan hafalan, maka semakin optimal prestasi hafalan Juz Amma siswa.

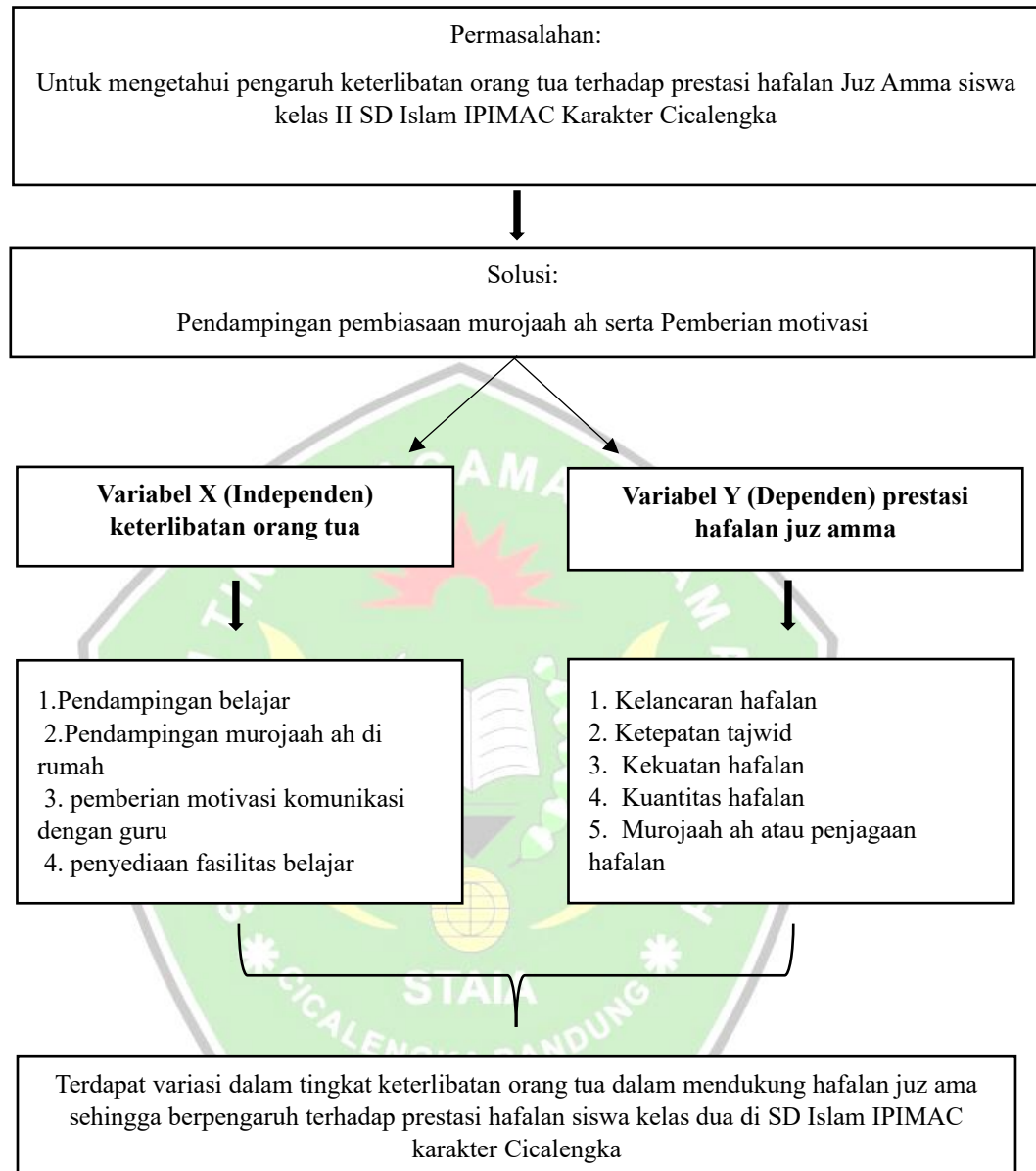
Sebaliknya, keterlibatan orang tua yang rendah berpotensi menurunkan efektivitas proses hafalan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang sinergis antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, adaptif, dan berkelanjutan, sehingga proses hafalan Juz Amma dapat terlaksana secara optimal dan memberi dampak positif terhadap perkembangan akademik serta pembentukan karakter spiritual peserta didik.

Penelitian ini berlandaskan pada beberapa teori yang saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan antara keterlibatan orang tua dan prestasi hafalan Juz Amma siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, keterlibatan orang tua (variabel X), yang diwujudkan melalui pendampingan, pembiasaan *muroja'ah*, serta pemberian motivasi, secara teoritis diperkirakan berpengaruh terhadap prestasi hafalan Juz Amma (variabel Y) pada siswa kelas II SD Islam Ipimac Karakter Cicalengka. Dengan demikian, peneliti dapat menyederhanakan kerangka berpikir dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Kerangka Berfikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis didefinisikan sebagai solusi sementara untuk masalah. Pada umumnya, hipotesis dibuat untuk menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih, yaitu variabel penyebab dan variabel akibat; variabel-variabel ini dapat bersifat sementara, dugaan, atau lemah. Variabel-variabel

lemah hanya terkait dengan benar tidaknya pernyataan yang dibuat dalam hipotesis, bukan hubungan antar variabel yang lemah. Menurut (Ansori, 2020). mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang didasarkan pada teori yang relevan, tetapi belum didukung oleh data empiris. Oleh karena itu, hipotesis disebut sebagai jawaban teoretis yang masih memerlukan pembuktian melalui penelitian. Menurut (Rezeki et al., 2023) menjelaskan bahwa uji hipotesis merupakan proses pengambilan keputusan antara dua hipotesis yang saling bertentangan, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), yang dirumuskan sedemikian rupa sehingga apabila salah satunya diterima, maka hipotesis lainnya ditolak.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara keterlibatan orang tua terhadap prestasi hafalan Juz Amma siswa kelas II di SD Islam Ipimac Karakter Cicalengka.

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keterlibatan orang tua terhadap prestasi hafalan Juz Amma siswa kelas II di SD Islam Ipimac Karakter Cicalengka.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi *Product Moment*, yang didasarkan pada perolehan skor angket keterlibatan orang tua serta nilai prestasi hafalan Juz Amma siswa.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian terdahulu merujuk pada temuan atau informasi yang diperoleh dari studi-studi ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya pada topik tertentu. Sumber-sumber untuk hasil penelitian terdahulu biasanya meliputi jurnal, skripsi, tesis dan lain-lain.

Tujuan di cantumkannya penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui bangunan keilmuan yang sudah diletakkan oleh orang lain sehingga

penelitian akan dilakukan benar-benar dan belum diteliti oleh orang lain. Hal ini dapat diselesaikan dengan mencari penelitian yang lebih luas.

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi penelitian adalah sebagai berikut :

1. Siti Sabrina Rachmawaty (2023)

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Siti Sabrina Rachmawaty, Abdul Kodir, Yal Robiyansyah, Septi Nur Azizah dan Muhammad Zahid Mukhlis (2023) dengan judul *“Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an Di Sd Islam Al Mustarih Kota Bogor”* Penelitian yang dilakukan di SD Islam Al Mustarih Bogor memiliki kesamaan dalam variabel yang diteliti, namun terdapat perbedaan mendasar pada karakteristik subjek. Jika penelitian tersebut melibatkan siswa kelas III dan IV yang sudah memiliki kemandirian belajar, penelitian ini berfokus pada siswa kelas II yang secara psikologis masih membutuhkan keterlibatan intensif orang tua dalam proses tahfidz. Selain itu, penelitian ini lebih spesifik pada capaian Juz Amma dengan lokus di SD Islam IPIMAC Karakter Cicalengka, yang mana aspek pembentukan karakter menjadi nilai tambah yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya (Rachmawaty et al., 2023).

2. Aprilia E Sugiyat S dan Hidayati I. N. (2023).

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Aprilia E Sugiyat S dan Hidayati I. N. (2023). dengan judul *“Pengaruh Partisipasi Orang Tua Dalam Pembelajaran Tahfidz Kelas IV Pada MI PK Wirogunan Kartasura”*. Temuan penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh dan hubungan yang kuat antara partisipasi orang tua dengan prestasi tahfidz siswa, yang dipicu oleh besarnya dukungan dalam pemenuhan kebutuhan, bimbingan, serta penyediaan fasilitas belajar di rumah. Meskipun memiliki kemiripan dalam korelasi antar variabel, penelitian ini memiliki perbedaan fundamental dengan penelitian yang penulis susun sebagai berikut:

- a. Perbedaan Hasil dan Dinamika Hubungan di MI PK Wirogunan menunjukkan hubungan yang kuat pada siswa kelas IV. Hal ini menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan komparasi pada subjek yang lebih muda, yaitu siswa kelas II. Secara teoritis, pada usia kelas rendah, intervensi dan pendampingan orang tua seharusnya memiliki dampak yang lebih determinan dan signifikan terhadap keberhasilan hafalan dibandingkan siswa di tingkat kelas yang lebih tinggi.
- b. Perbedaan Metodologi dan Analisis Data di MI PK Wirogunan menggunakan desain kuantitatif korelasional, namun dalam teknik analisis datanya menerapkan langkah-langkah reduksi dan verifikasi data (yang umumnya identik dengan pendekatan kualitatif). Sebaliknya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausal/asosiatif dengan teknik analisis data statistik inferensial yang konsisten untuk menguji hipotesis dan mengukur besaran pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara lebih presisi.
- c. Perbedaan Objek Material dan Lokus Dari sisi judul dan materi, penelitian terdahulu mengamati “Partisipasi Orang Tua” pada pembelajaran tahfidz secara luas di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sementara itu, penelitian penulis memfokuskan pada "Keterlibatan Orang Tua" yang lebih spesifik terhadap capaian hafalan Juz Amma. Selain itu, penggunaan lokus di Sekolah Dasar Islam IPIMAC Karakter Cicalengka memberikan dimensi kebaruan karena mengaitkan keterlibatan orang tua dengan visi kurikulum berbasis karakter yang menjadi identitas institusi tersebut.
- d. Perbedaan Terminologi dan Ruang Lingkup, Penggunaan istilah “Keterlibatan” dalam penelitian penulis merujuk pada konsep parental involvement yang lebih komprehensif (mencakup aspek psikologis dan pendampingan teknis), sedangkan penelitian

terdahulu menggunakan istilah “Partisipasi”. Fokus pada Kelas II juga menjadi pembeda krusial, mengingat karakteristik kognitif anak usia 7-8 tahun sangat bergantung pada asistensi orang tua dalam proses menghafal (tahfidz).

3. Riana, dkk. (2026)

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Elyza Riana, Ahmad Jihad Al-Fannani, Eliya Nabilatul Fauziyyah, Afrida Aunil Ilah, & Fatkhul Hidayat (2026) dengan judul *“Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Di Tpq Terhadap Hasil Belajar Anak.”* Temuan penelitian tersebut menekankan bahwa kualitas pendidikan dan maksimalnya hasil belajar anak sangat bergantung pada pengawasan serta perhatian intensif orang tua, baik di lembaga pendidikan maupun di lingkungan domestik (rumah).

Penelitian terdahulu dilakukan pada lembaga non-formal (TPQ) dengan cakupan hasil belajar pendidikan agama secara luas. Sementara itu, penelitian penulis dilakukan pada lembaga pendidikan formal (Sekolah Dasar) dengan fokus capaian yang lebih spesifik, yaitu prestasi hafalan Juz Amma. Peneliti mengukur prestasi tersebut berdasarkan parameter yang lebih terukur sesuai standar tahfidz di sekolah.

4. Amara Febrian (2025)

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Amara Febrian (2025) dengan judul *“Hubungan Kerjasama Guru Pai Dengan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Al Qur'an Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 3 Purbalingga.”* Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penting dalam studi ini adalah penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Purbalingga. Studi tersebut menganalisis hubungan antara kerjasama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan orang tua terhadap hasil belajar Al-Qur'an siswa kelas VII. Temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan koefisien korelasi yang sangat lemah, yakni sebesar 0,168 dengan nilai signifikansi 0,113.

Hasil ini mengindikasikan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua tidak menjadi prediktor yang signifikan terhadap variasi hasil belajar Al-Qur'an pada jenjang sekolah menengah pertama.

Terdapat beberapa perbedaan fundamental antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan, baik dari segi substantif maupun metodologis. Secara substantif, penelitian di SMPN 3 Purbalingga menempatkan subjek pada siswa kelas VII SMP yang secara psikologis telah memasuki fase remaja awal dengan tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada siswa kelas II Sekolah Dasar di SDI IPIMAC Karakter Cicalengka, di mana pada fase usia tersebut, anak masih berada dalam masa operasional konkret yang memerlukan keterlibatan dan asistensi intensif dari orang tua dalam proses pembelajaran. Dari sisi variabel penelitian, terdapat perbedaan pada fokus operasional variabel X dan Y. Variabel X pada penelitian terdahulu menekankan pada aspek "kerjasama guru dan orang tua" (relasi antar lembaga dan orang dewasa), sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada "keterlibatan orang tua" yang merujuk pada tindakan praktis pendampingan di lingkungan domestik. Adapun variabel Y pada penelitian sebelumnya mengukur hasil belajar Al-Qur'an (literasi membaca), sementara penelitian ini menspesifikkan pada prestasi hafalan Juz Amma, yang secara teknis membutuhkan proses talaqqi dan murajaah yang lebih repetitif. Secara metodologis, penelitian di Purbalingga menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan teknik analisis Spearman Rank karena distribusi data yang tidak normal. Sementara itu, penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif/kausal untuk menguji derajat pengaruh variabel keterlibatan orang tua terhadap prestasi hafalan, dengan proyeksi analisis statistik parametrik (seperti korelasi Pearson atau Regresi Linier) apabila asumsi normalitas data terpenuhi. Peneliti berasumsi bahwa perbedaan fase usia subjek akan menghasilkan temuan yang kontradiktif, di mana pada level pendidikan

dasar, keterlibatan orang tua diprediksi akan menjadi variabel determinan yang jauh lebih signifikan dibandingkan pada jenjang pendidikan menengah.

5. Faruskon (2024)

Penelitian relevan yang menjadi rujukan dalam studi ini adalah penelitian oleh Fariskon (2024) yang berjudul *“Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Keberhasilan Belajar Membaca Al-Qur'an di Kelas II SDIT Bina Ilmu Pematang”*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perhatian orang tua berada pada kategori cukup dengan nilai korelasi sebesar 0,227 ($p = 0,049$). Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh positif yang signifikan namun berada pada tingkat hubungan yang lemah antara perhatian orang tua dengan keberhasilan belajar membaca Al-Qur'an siswa.

Meskipun terdapat kesamaan pada level subjek (Kelas II SD), penelitian ini memiliki beberapa perbedaan fundamental dengan penelitian yang penulis lakukan sebagai berikut:

a. Perbedaan Fokus Variabel Independen (X)

Penelitian Fariskon menggunakan variabel “Perhatian Orang Tua”, yang secara teoretis cenderung bersifat pasif (pengawasan dan pemantauan). Sementara itu, penelitian penulis menggunakan variabel “Keterlibatan Orang Tua” (parental involvement) yang memiliki cakupan lebih luas dan aktif, mencakup interaksi teknis, pendampingan langsung dalam menghafal, serta sinkronisasi kegiatan belajar antara sekolah dan rumah.

b. Perbedaan Fokus Variabel Dependen (Y)

Terdapat perbedaan signifikan pada output yang diukur. Penelitian terdahulu memfokuskan pada “Keberhasilan Membaca Al-Qur'an” (literasi/tajwid), sedangkan penelitian penulis berfokus pada “Prestasi Hafalan Juz Amma”. Perbedaan ini krusial karena proses menghafal (tahfidz) memerlukan retensi memori dan intensitas

pendampingan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sekadar kemampuan membaca.

6. Ridhollatif (2023)

Penelitian relevan lainnya adalah studi oleh Ridhollatif (2023) yang berjudul *“Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Al-I'tishom Grabag Magelang”*. Temuan penelitian tersebut membuktikan melalui uji regresi linier sederhana bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa di sekolah, yang didasari pada asumsi bahwa proses menghafal meningkatkan konsentrasi dan daya ingat.

Subjek penelitian terdahulu adalah siswa jenjang Pendidikan Menengah (SMA) yang secara kognitif telah mencapai tahap formal operasional dan memiliki kemandirian belajar yang matang. Sementara penelitian penulis berfokus pada siswa Kelas II Sekolah Dasar, yang berada pada fase transisi dan secara psikologis masih sangat bergantung pada dukungan serta pendampingan orang tua sebagai regulator kegiatan belajarnya di rumah.

